

Terbit online pada laman web jurnal : [jkaa.bunghatta.ac.id](http://jkaa.bunghatta.ac.id)

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



## ANALISIS FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI DALAM PERSFEKTIF FRAUD HEXAGON

I Gusti Ayu Novitasari<sup>1\*</sup>, Ida Bagus Made Utama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bali Dwipa-Denpasar, Bali

\*Corresponding author: [iganovitasari88@gmail.com](mailto:iganovitasari88@gmail.com)

### Abstract

*Fraudulent financial reporting (FFR) is a fraudulent practice carried out by company management in presenting misleading financial information. FFR practices can harm various stakeholders, such as investors, regulators, and the overall capital market. The aim of this study is to analyze the influence of stimulus, Opportunity, rationalization, Capability, ego, and collusion on the level of risk of fraudulent financial reporting in mining sector on the IDX. The research employs a quantitative method with a population mining sector listed on the IDX during the period 2019-2023. A sample of 110 companies was selected using purposive sampling technique. Data were collected through the analysis of financial statements published on the companies' websites or the IDX website. Data analysis was conducted using logistic regression to identify the relationship between independent variables (stimulus, Opportunity, rationalization, Capability, ego, collusion) and the dependent variable fraudulent financial reporting. The results of the analysis indicate that there is a significant relationship between factors such as stimulus, Opportunity and rationalization with fraudulent financial reporting in mining sector on the IDX. Meanwhile, Opportunity has no significant effect on Fraudulent Financial Reporting. Thus, there is an indication that the company has carried out effective supervision so that it is not able to influence the opportunities for fraud to occur.*

**Keywords:** Analysis, Fraud Hexagon, Fraud Financial Reporting, Logistic Regression

### Abstrak

*Fraudulent Financial Reporting (FFR) merupakan praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan. Praktik FFR dapat merugikan berbagai pihak terkait, seperti investor, regulator, dan pasar modal secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh stimulus, Opportunity, rationalization, Capability, Ego, dan collusion terhadap tingkat risiko terjadinya fraudulent financial reporting pada perusahaan pertambangan di BEI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi berupa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dalam periode 2019-2023. Sampel penelitian sebanyak 110 perusahaan dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui analisis laporan keuangan yang dipublikasikan di website perusahaan atau website BEI. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (stimulus, Opportunity, rationalization, Capability, Ego, collusion) dengan variabel dependen fraud ulent financial reporting. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor-faktor seperti stimulus, Opportunity, dan rationalization dengan fraudulent financial reporting pada perusahaan pertambangan di BEI. Sedangkan Opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap Fraudulent Financial Reporting. Dengan demikian ada indikasi bahwa perusahaan sudah melakukan pengawasan yang efektif sehingga tidak mampu mempengaruhi peluang terjadinya tindak kecurangan.*

**Kata Kunci:** Analisis, Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Regresi Logistik

### Informasi Artikel

Diterima : 13/08/2024

Review Akhir : 02/11/2024yyyy

Diterbitkan online : 11/2024

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi media bagi pengguna informasi untuk dapat menilai bagaimana performa sebuah perusahaan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis diharapkan menyajikan informasi yang akurat dan relevan tanpa adanya tindakan curang, sehingga semua pihak yang menggunakan informasi tersebut tidak dirugikan dalam proses pengambilan keputusan (Bawekes, Simanjuntak, & Daat, 2018). Menurut Agustina & Pratomo (2019) Laporan keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan; namun, manajemen dapat menyembunyikan kondisi sebenarnya dalam laporan tersebut dengan cara melakukan manipulasi, sehingga kinerja perusahaan tampak lebih positif.

Kelalaian atau tindakan yang disengaja dengan dampak material dapat mempengaruhi pihak-pihak berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Suryani, 2019). Oleh karena itu, Semua informasi dalam laporan keuangan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dalam perusahaan.. Namun, saat ini banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan ketentuan, sehingga mengakibatkan terjadinya praktik fraud atau kecurangan. (Nurardi & Wijayanti, 2021).

Survei ACFE Indonesia (2024) menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan survei ACFE, kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 5% dibandingkan dengan penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*), namun kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian US\$ 766.000. Kusumosari & Solikhah (2020) menyatakan Persentase kecil ini diduga disebabkan oleh masih banyaknya kasus kejahatan yang berasal dari kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) di Indonesia yang belum terungkap, seperti penipuan terkait informasi pajak dan bursa efek..

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan saat ini menjadi topik yang ramai diperbincangkan, terutama di Indonesia (Banjarnahor 2019; Reskino and Anshori 2016). Sebagian besar kecurangan yang terjadi melibatkan kerja sama dengan pihak internal perusahaan (Reskino and Bilkis 2022). Sebagian besar kasus fraud di perusahaan terutama disebabkan oleh keterlibatan pihak manajemen, yang berdampak pada kredibilitas serta kegagalan dalam mencapai tujuan perusahaan (Reskino, Harnovinsah, and Hamidah 2021).

Berdasarkan survey yang dilakukan terdapat berbagai macam kasus terjadi pada perusahaan pertambangan seperti perusahaan PT AISA pada tahun 2018 yang mengalami kegagalan dalam membayar bunga obligasi. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi setiap tahun menunjukkan bahwa setiap perusahaan berupaya menjaga reputasinya, sehingga berbagai cara dilakukan untuk membuat kinerja perusahaan tampak baik dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah agar pengguna informasi ekonomi, terutama investor, tertarik pada perusahaan tersebut. Kemudian PT Bumi Resources di tahun 2018 yang melakukan manipulasi akuntansi dengan mark down pada laporan keuangannya untuk pengembangan BUMI. Berikutnya, kasus dari Semester I tahun 2015 laporan keuangan PT Timah sudah dimanipulasi, sehingga terjadi peningkatan hutan sebesar 100% mencapai Rp 2,3 triliun Selanjutnya Kecurangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. pada tahun 2021 yang dilakukan oleh mantan direksi dengan merekayasa meningkatkan jumlah piutang di 6 perusahaan distributor sehingga perusahaan dinilai mengalami peningkatan penjualan. Selain itu, mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. juga meningkatkan harga saham perusahaan yang mencapai puncaknya pada tahun tersebut. Kecurangan ini dilakukan dengan merekayasa peningkatan jumlah piutang pada enam perusahaan distributor, sehingga perusahaan tampak mengalami peningkatan penjualan. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kecurangan yang banyak terjadi terdapat pada perusahaan pertambangan. Pernyataan ini didukung dengan berbagai kasus pada perusahaan pertambangan.

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan mendorong para peneliti untuk terus mengembangkan teori tentang *fraud* (Imtikhani & Sukirman, 2021). Tumanggor (2021) menyatakan perusahaan yang memiliki peluang terjadinya *fraud* yang tinggi yaitu perusahaan yang go-public dibandingkan perusahaan yang belum listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teori tentang *fraud* terus mengalami perkembangan, mulai dari model pendeteksian kecurangan yang dikembangkan oleh Cressey (1953) yang menyebutkan tiga elemen penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disebut dengan *fraud triangle theory*. Kemudian berkembang menjadi dikembangkan dengan menambahkan satu elemen yang mendorong kecurangan laporan keuangan yang disebut *fraud diamond theory*. Teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi *fraud pentagon theory* oleh Crowe (2011) yang disebut juga dengan SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) dengan adanya satu unsur baru yaitu *Ego*. Teori *fraud* ini kemudian dikembangkan menjadi teori *fraud* baru yaitu *fraud hexagon theory* atau disebut juga S.C.C.O.R.E (*Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) (Vousinas, 2019).

Menurut Oktaviany dan Reskino (2023) salah satu tata kelola perusahaan yang paling berperan dalam mengurangi financial statement *fraud* adalah komite audit. Komite audit berperan dalam memonitor manajer dan menjaga kualitas laporan keuangan (Broye and Johannes 2023). Karena komite audit berperan dalam kegiatan internal perusahaan, komite audit dapat mendeteksi terjadinya *fraud*, yang bahkan tidak dapat dideteksi oleh auditor independen (Free, Trotman, and Trotman 2021; Ghafran, O'Sullivan, and Yasmin 2022).

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang ada dalam teori *fraud hexagon* untuk meningkatkan terjadinya financial statement *fraud* perusahaan yang ada di sektor pertambangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan, karena sektor pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki peranan penting terhadap kontribusi nasional. Menurut data *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) sektor pertambangan terbukti melakukan kecurangan dengan total 24 kasus dengan kerugian USD 550.000. Kerugian pada sektor pertambangan merupakan kerugian tertinggi dibanding sektor lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ACFE Indonesia tahun 2024 sektor pertambangan masuk ke dalam 11 sektor yang banyak terjadi kecurangan didalamnya (Monica, 2022). Selain itu, sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDB nasional sebesar 8,98% dan mampu tumbuh 5,7% di tengah moderasi harga komoditas global (mediakeuangan.kemenkeu, 2024). Oleh karena itu, kasus financial statement *fraud* yang terjadi di sektor pertambangan seakan tidak terhindarkan.

## LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

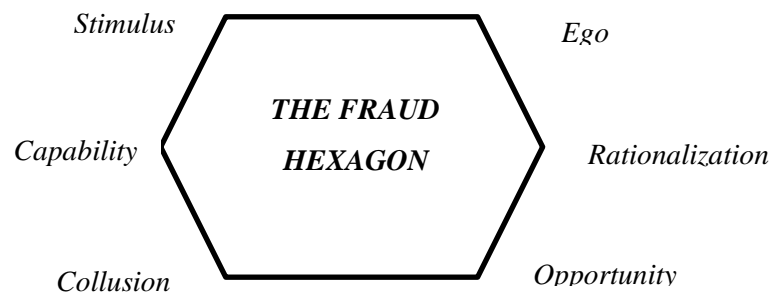
### Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang terdapat pada suatu kontrak. Prinsip utama teori ini berupa hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Esensi teori agensi dalam penelitian ini adalah asimetri informasi terjadi apabila terdapat informasi yang disembunyikan oleh manajemen untuk kepentingan para *shareholders* (*principal*) dalam melakukan pengambilan keputusan (Amara et al., 2013). Hubungan teori agensi dengan variabel penelitian ini yakni menurut teori agensi, manajemen perusahaan memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari kinerja yang mereka berikan kepada perusahaan, sedangkan pihak pemegang saham memiliki keinginan agar perusahaan selalu menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Kondisi ini memunculkan adanya masalah atau *agency problem* karena manajemen perusahaan

cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) yang bertujuan untuk kepentingan mereka sendiri dan dapat memenuhi harapan dari pemegang saham, dimana faktor penyebab timbulnya tindakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* (Nugroho & Diyanty, 2022).

### Model Fraud Hexagon

Teori Fraud Hexagon dikemukakan oleh Vousinas (2019). *Fraud hexagon* terdiri dari enam komponen yaitu *stimulus* (tekanan), *Capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *ego*. Enam komponen dalam teori *fraud hexagon* merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi). Model *Fraud Hexagon* ialah seperti pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1** *Fraud Hexagon*

Sumber: Vousinas' *Fraud Hexagon* oleh Vousinas (2019)

### Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan merupakan tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Teori kecurangan laporan keuangan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1953, hingga saat ini teori kecurangan laporan keuangan terus mengalami perkembangan. Teori terbaru mengenai kecurangan laporan keuangan yaitu *Fraud Hexagon* yang dikeimukakan oleh Vousinas (2019). Teori ini menambahkan faktor kolusi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### Hipotesis

#### Pengaruh *Pressure (Stimulus)* Pada *Fraudulent Financial Reporting*

*Pressure* menunjukkan keadaan manajemen dalam menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan. Ekspektasi ini dapat berupa target kinerja keuangan yang ambisius, persyaratan regulasi yang ketat, atau tuntutan dari pelanggan atau mitra bisnis yang dapat membuat manajemen terdorong untuk mengambil langkah-langkah yang tidak etis, termasuk memanipulasi laporan keuangan, menyembunyikan informasi, atau terlibat dalam praktik-praktik bisnis yang meragukan (Chantia *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan Achmad *et al.*, (2023), Purnama *et al.*, (2022), dan Khamainy *et al.*, (2022) membuktikan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahma & Sari (2023), Sari & Herawaty (2022), dan Chantia *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian oleh Handayani *et al.*, (2022),

Agustin *et al.*, (2022), Aviantara (2021), dan Meidijati & Amin (2022) menunjukkan pengaruh dari *pressure (stimulus)* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu perusahaan yang memiliki rasio hutang (*leverage*) yang tinggi tentunya menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Kondisi ini tentunya memberikan tekanan kepada manajemen karena manajemen harus menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang dimiliki, kemampuan tersebut tentunya dapat ditunjukkan pada laporan keuangan yang baik. Oleh sebab itu, manajemen akan berusaha menunjukkan laporan keuangan yang baik sehingga adanya peluang dilakukannya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Pressure* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*

### **Pengaruh *Capability* Pada *Fraudulent Financial Reporting***

Pergantian direksi sebagai wujud *capability* bagi perusahaan merupakan pergantian atau perubahan dalam susunan anggota direksi sebelumnya dengan direksi baru guna memperbaiki kinerja direksi atau menghadapi tantangan yang dihadapi perusahaan. Pergantian direksi dapat menjadi momen yang krusial untuk mengukur dan mengevaluasi kapabilitas direksi serta para calon direksi yang akan mengisi posisi baru (Sagala & Siagian, 2021). Penelitian yang dilakukan Lauwrens & Yanti (2022); Rizkiawan & Subagio (2023) dan Septiningrum & Mutmainah (2022), membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidijati & Amin (2022), Nadzilyah & Primasari (2022), dan Aviantara (2021) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan Jannah *et al.*, (2021), Maryani *et al.*, (2022), Purnaningsih (2022) dan Sari *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa pergantian direksi (*capability*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu pergantian direksi seringkali berarti adanya komposisi anggota direksi yang baru dengan pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap pengawasan dan kebijakan perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya celah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, karena pengawasan yang dilakukan dalam kurun waktu singkat menyebabkan kurang maksimalnya peran direksi mengawasi laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Capability* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*

### **Pengaruh *Opportunity* Pada *Fraudulent Financial Reporting***

Pengawasan yang tidak efektif tentunya menyebabkan adanya peluang terjaidnya *fraud*. Sesuai dengan teori *fraud hexagon* dimana dijelaskan bahwa peluang akan muncul jika pengawasan yang diberikan tidak efektif. Penelitian yang dilakukan Riyanti & Trisanti (2021); Sukmadilaga *et al.*, (2022); Precilia *et al.*, (2022) dan Rizkiawan & Subagio (2023) membuktikan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aviantara (2021), Meidijati & Amin (2022) dan Sumbari *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Nurbaiti & Putri (2023), Maryani *et al.*, (2022) dan Wulandari & Ali (2023) menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu ketika komisaris independent dalam perusahaan jumlahnya sedikit, maka objektivitas dalam pengawasan diindikasikan akan menurun, hal ini menyebabkan pengawasan yang tidak efektif. Akhirnya, kondisi ini akan memunculkan peluang untuk terjadinya *fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Opportunity* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*

### **Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Penelitian yang dilakukan Putri & Suhartono (2023); Apsari & Suhartini (2021); Ghaisani *et al.*, (2022) dan Nugroho & Diyanty (2022) membuktikan bahwa *rationalization* atau rasio Total AkruaI Terhadap Total Aset (TATA) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al.*, (2022), Purnaningsih (2022), dan Hadi *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa TATA berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.*, (2021), Meidijati & Amin (2022) dan Aviantara (2021) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu rasio TATA menggambarkan seberapa besar bagian dari total aset perusahaan yang diakui berdasarkan metode akrual dalam laporan keuangannya. Rasio TATA dapat mencerminkan kebijakan akuntansi perusahaan, termasuk sejauh mana perusahaan menggunakan akuntansi akrual dalam pelaporan keuangannya, sehingga TATA yang terlalu tinggi mungkin dapat menciptakan peluang bagi manajemen atau pihak terkait untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Akuntansi akrual adalah suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan, artinya catatan dari transaksi sudah ada meskipun uang belum sepenuhnya masuk ke kas. Hal inilah yang berpotensi menyebabkan adanya *fraud* dalam perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*

### **Pengaruh *Arrogance* Pada *Fraudulent Financial Reporting***

Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen tentunya memberikan kekuasaan lebih kepada manajemen. Kekuasaan dan kelaluaasaan ini tentunya menyebabkan munculnya sifat *ego* pada manajemen sehingga tidak mustahil bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan saham institusional menyebabkan semakin tinggi peluang terjadinya *fraud* (Fouziah *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan Meidijati & Amin (2022), Fouziah *et al.*, (2022), Lubur & Hambali (2023) dan Ramadhaniyah *et al.*, (2023) membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarjo *et al.*, (2021), Rahma & Sari (2023), Nurbaiti & Triani (2023) dan Purnaningsih (2022) menunjukkan bahwa *ego* atau *arrogance* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setiawan & Achyani (2022), Iswantari & Sasongko (2023) dan Sukmadilaga *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *ego* atau *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu manajemen yang menjadi pemegang saham tertinggi pada perusahaan memiliki kecenderungan bersikap arogan, dimana mereka merasa berada diatas hukum serta tidak dapat tersentuh hukum. Kondisi ini menyebabkan adanya indikasi dan peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Arrogance* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*

### **Pengaruh *Collusion* Pada *Fraudulent Financial Reporting***

*Collusion* pada penelitian ini diukur dengan komisaris independen. Komisaris independen memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pengawasan dan audit terhadap kinerja keuangan dan

laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu komisaris independen adalah pihak yang berperan penting dalam mengawasi manajemen perusahaan agar tidak melakukan tindakan kecurangan (Hermitasari & Purwanto, 2016). Penelitian yang dilakukan Vousinas (2019); Oktaviany & Reskino (2023) dan Apsari & Suhartini (2021) membuktikan bahwa adanya kolusi atau *collusion* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Penelitian yang dilakukan Sukmadilaga *et al.*, (2022), Wulandari & Ali (2023) dan Winatasari (2023) menunjukkan bahwa faktor *collusion* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian lainnya oleh Iswantari & Sasongko (2023), Handayani *et al.*, (2022), Aviantara (2021), Purnaningsih (2022) dan Nadzilayah & Primasari (2022) menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa komisaris independen yang memiliki jabatan lebih dari satu atau merangkap jabatan mengindikasikan bahwa adanya peluang terjadinya konflik kepentingan, sehingga adanya peluang komisaris independen tidak melakukan tugas pengawasan dan auditnya dengan maksimal ataupun memungkinkan manajemen perusahaan untuk memanipulasi transaksi keuangan yang dapat menyebabkan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: *Collusion* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*

## METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh 110 perusahaan sampel. Penelitian ini menguji pengaruh *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* dalam perspektif *fraud hexagon* terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pressure atau tekanan eksternal (X<sub>1</sub>) didefinisikan sebagai keadaan manajemen dalam menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan (Chantia *et al.*, 2021). Tekanan eksternal dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio *leverage*. Pergantian direksi (X<sub>2</sub>) didefinisikan sebagai pergantian atau perubahan dalam susunan anggota direksi sebelumnya dengan direksi baru guna memperbaiki kinerja direksi atau menghadapi tantangan yang dihadapi perusahaan (Oktaviany & Reskino, 2023). Pergantian direksi diukur dengan skala nominal dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila perusahaan mengganti direksi, dan kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak mengganti direksi.

Total komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan (X<sub>3</sub>) didefinisikan sebagai jumlah komisaris independen yang menjabat posisi lebih dari satu (Oktaviany & Reskino, 2023). Variabel ini diukur dengan skala nominal dengan variabel *dummy*. Skor 1 jika ada komisaris independen yang merangkap jabatan, skor 0 jika tidak ada komisaris independen yang merangkap jabatan. *Managerial Ownership* (X<sub>4</sub>) merupakan proksi dari *ego* atau *arrogance* yang menunjukkan seberapa besar saham yang dimiliki manajemen perusahaan jika dibandingkan dengan total saham yang ada (Fouziah *et al.*, 2022). Proksi ini diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan total saham perusahaan yang beredar.

Rasio total akrual terhadap total aset (X<sub>5</sub>) didefinisikan sebagai rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan akuntansi akrual dalam laporan keuangannya dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya (Sholikaturun & Makaryanawati, 2023). Rasio total akrual terhadap total aset diprosikan dengan rasio TATA. *Ineffective Monitoring* (X<sub>6</sub>) merupakan ketidakefektifan pengawasan merupakan kelemahan atau kekurangan dalam sistem pengawasan internal suatu organisasi yang dapat menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan atau penipuan (Octani *et al.*, 2022). Variabel ini diukur dengan menggunakan persamaan

BDOUT yaitu perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total komisaris dalam perusahaan.

*Fraudulent financial statement* (Y) didefinisikan sebagai bentuk kecurangan melalui penyajian laporan atau informasi keuangan secara tidak benar dengan sengaja, menutupi fakta-fakta penting, atau menyembunyikan kondisi sebenarnya dari kinerja keuangan atau posisi keuangan perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). *Fraudulent financial statement* diproksikan dengan *Fraud Score Model* (F-Score). Menghitung F-Score menggunakan jumlah dari *accrual quality* dan *financial performance*. *Financial performance* dapat berfungsi sebagai indikator potensial kecurangan. Perubahan atau ketidaksesuaian dalam kinerja keuangan perusahaan dapat menunjukkan adanya masalah atau tanda-tanda kecurangan. Misalnya, lonjakan pendapatan yang tidak konsisten dengan industri, perubahan tiba-tiba dalam laba bersih, atau fluktuasi yang tidak wajar dalam neraca keuangan

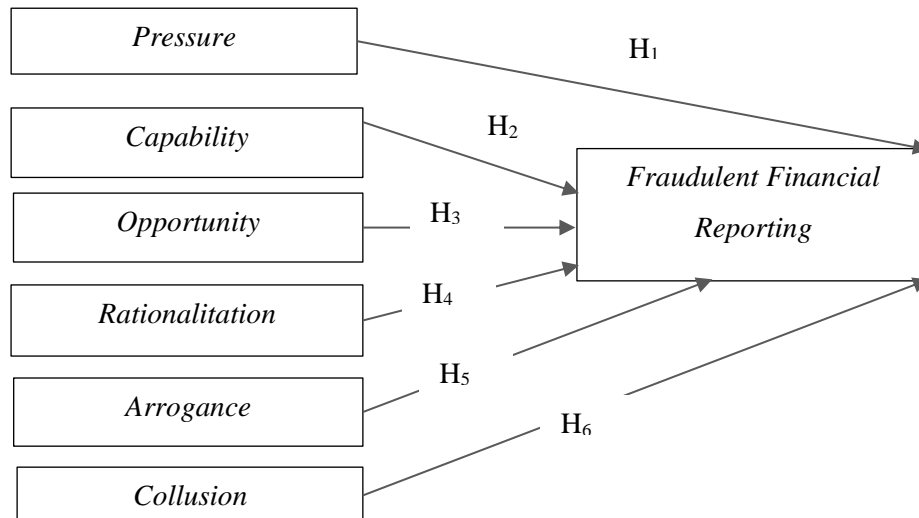
Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) karena variabel terikatnya adalah *fraudulent financial reporting* yang merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007:334) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 15.0 for Windows. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut.

$$FS\ Fraud = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 DCHANGE + \beta_3 COL + \beta_4 MO + \beta_5 TATA + \beta_6 BDOUT + \varepsilon$$

Keterangan:

Fs Fraud	= Kecurangan laporan keuangan
$\beta_0$	= Konstanta
LEV	= <i>Leverage</i>
DCHANGE	= Pergantian jajaran direksi dalam perusahaan
COL	= Rangkap Jabatan Komisaris Independen
MO	= <i>Managerial Ownership</i>
TATA	= Rasio total akrual terhadap total aset
BDOUT	= Pergantian auditor independen
$\varepsilon$	= <i>error</i>

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini ialah seperti pada Gambar 2.2.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik yang mampu digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara empiris sebuah data itu sendiri secara statistik deskriptif (Sugiyono, 2019:72). Tujuan dilakukannya analisis statistik deskriptif ini adalah untuk memperjelas atau menggambarkan fakta yang terjadi pada tiap variabel.

**Tabel 1.** Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	110	0,000	1,000	0,09091	0,288795
Pressure ( <i>Leverage</i> )	110	0,053	1,772	0,77323	0,209255
<i>Capability</i> (Pergantian Direksi)	110	0,000	1,000	0,32727	0,471365
<i>Collusion</i> (Rangkap Jabatan Komisaris Independen)	110	0,000	3,000	0,82727	0,994103
<i>Arrogance</i> ( <i>Managerial Ownership</i> )	110	0,000	9,353	0,31425	1,160149
<i>Rationalization</i> (Rasio Total Akreal terhadap Total Aset)	110	-0,392	0,567	0,00396	0,129436
<i>Opportunity</i> ( <i>Ineffective Monitoring</i> )	110	0,000	1,000	0,55995	0,133281

Sumber: data diolah, 2024

Hasil uji menunjukkan nilai N sebanyak 110 yang berarti bahwa terdapat 22 sampel perusahaan yang diteliti selama 5 tahun periode penelitian. *Fraudulent Financial Reporting* memiliki nilai minimal 0,00. Nilai 0 ini berarti bahwa ada perusahaan tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Nilai maksimal diperoleh sebesar 1. Alat ukur dengan dummy ini diperoleh dari hasil uji F Score, dimana apabila nilai F-Score  $>-2.22$ , itu menandakan adanya indikasi fraudulent financial statement dalam perusahaan (fraud firm). Sebaliknya, jika nilai F-Score  $<-2.22$ , itu menunjukkan tidak terdapat indikasi fraudulent financial statement (non-fraud firm). Penilaian perusahaan yang diduga melakukan kecurangan diberi nilai (1), sementara yang tidak diberi nilai (0). Hasil ini berarti bahwa ada sejumlah perusahaan yang diperkirakan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Selanjutnya nilai mean diperoleh sebesar 0,09. Hasil ini berarti rata-rata *Fraudulent Financial Reporting* pada 22 sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023 sebesar 0,09. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 0,2887. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data variabel *fraudulent financial reporting* bersifat heterogen.

Variabel *Stimulus* yang diukur dengan proksi *Leverage* memiliki nilai minimal 0,053 Hasil ini berarti bahwa nilai *Stimulus (Leverage)* yang paling rendah pada perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,053. Nilai maksimal diperoleh nilai sebesar 1,772. Hasil ini berarti bahwa nilai *Stimulus (Leverage)* yang paling tinggi pada perusahaan pertambangan adalah sebesar 1,772. Selanjutnya nilai mean diperoleh sebesar 0,773. Hasil ini berarti rata-rata nilai *Stimulus (Leverage)* pada 22 sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023 sebesar 0,773. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 0,209. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data variabel *Stimulus (Leverage)* bersifat homogen.

*Capability* yang diukur dengan proksi Pergantian Direksi memiliki nilai minimal 0,0000. Hasil ini berarti ada perusahaan yang tidak mengganti direksi. Nilai maksimal *Capability* (Pergantian Direksi) sebesar 1. Hasil ini berarti ada perusahaan yang melakukan *Capability* (Pergantian Direksi).

Variabel *Capability* (Pergantian Direksi) memiliki nilai mean sebesar 0,32727. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata *Capability* (Pergantian Direksi) pada 22 sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023 sebesar 0,32727. Nilai ini cenderung mendekati nilai 0, yang berarti lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan *Capability* (Pergantian Direksi). Selanjutnya variabel *Capability* (Pergantian Direksi) memperoleh nilai standar deviasi sebesar 0,471365. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan data variabel *Capability* (Pergantian Direksi) bersifat heterogen.

*Collusion* yang diukur dengan proksi Rangkap Jabatan Komisaris Independen memiliki nilai minimal 0,0000. Hasil ini berarti ada perusahaan pertambangan yang tidak ada komisaris independennya merangkap jabatan. Nilai maksimal diperoleh sebesar 3. Hasil ini berarti paling banyak ada 3 *Collusion* (Rangkap Jabatan Komisaris Independen). Selanjutnya variabel *Collusion* (Rangkap Jabatan Komisaris Independen) memiliki nilai mean sebesar 0,82727. Hasil ini berarti rata-rata *Collusion* (Rangkap Jabatan Komisaris Independen) pada 22 sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023 sebesar 0,82727. Kemudian data menunjukkan variabel memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,9941. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan data variabel *Collusion* (Rangkap Jabatan Komisaris Independen) bersifat heterogen.

*Arrogance* yang diukur dengan proksi *Managerial Ownership* memiliki nilai minimal 0,0000. Hasil ini berarti bahwa nilai *Arrogance* (*Managerial Ownership*) yang paling rendah pada perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,000 yakni yang terjadi pada beberapa perusahaan pada tahun 2019-2023. Nilai maksimal diperoleh hasil sebesar 0,31425. Hasil ini berarti bahwa nilai *Arrogance* (*Managerial Ownership*) yang paling tinggi pada perusahaan pertambangan adalah sebesar 9,35. Selanjutnya nilai mean diperoleh sebesar 0,31425. Hasil ini berarti rata-rata nilai *Arrogance* (*Managerial Ownership*) pada 22 sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023 sebesar 0,31425. Hasil analisis menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 1,1601. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data variabel *Arrogance* (*Managerial Ownership*) bersifat heterogen.

*Rationalization* yang diukur dengan proksi Rasio total aktual terhadap total aset memiliki nilai minimal -0,3925. Hasil ini berarti bahwa nilai Rasio total aktual terhadap total aset yang paling rendah pada perusahaan pertambangan adalah sebesar -0,392. Nilai maksimal diperoleh hasil sebesar 0,567. Hasil ini berarti bahwa nilai Rasio total aktual terhadap total aset yang paling tinggi pada perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,567. Selanjutnya nilai mean diperoleh sebesar 0,00396. Hasil ini berarti rata-rata nilai Rasio total aktual terhadap total aset pada 22 sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023 sebesar 0,00396. Hasil analisis menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,129436. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan data variabel rasio total aktual terhadap total aset bersifat heterogen.

*Opportunity* yang diukur dengan proksi *Ineffective Monitoring* memiliki nilai minimal 0,0000. Hasil ini berarti bahwa nilai *Opportunity* (*Ineffective Monitoring*) yang paling rendah pada perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,0000. Nilai maksimal diperoleh hasil sebesar 1. Hasil ini berarti bahwa nilai *Opportunity* (*Ineffective Monitoring*) yang paling tinggi pada perusahaan pertambangan adalah sebesar 1,000. Selanjutnya nilai mean diperoleh sebesar 0,5599. Hasil ini berarti rata-rata nilai *Opportunity* (*Ineffective Monitoring*) terhadap total aset pada 22 sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023 sebesar 0,5599. Hasil analisis menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,1332. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan data variabel *Opportunity* (*Ineffective Monitoring*) terhadap total aset bersifat homogen.

Model regresi akan lebih tepat digunakan dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, apabila beberapa asumsi berikut dapat terpenuhi. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear sederhana antara lain Uji Normalitas, uji autokorelasi, Uji Multikolenearitas dan Uji Heterokedastisitas yang dirangkum dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas	Hasil Uji Autokorelasi	Variabel	Hasil Uji Multikolinieritas		Hasil Uji Heteroskedastisitas
			Tolerance	VIF	Signifikansi
Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,276 > 0,050	Signifikansi Run Tes = 0,565 > 0,050	<i>Pressure (Leverage)</i>	0,961	1,040	0,632
		<i>Capability (Pergantian Direksi)</i>	0,959	1,043	0,817
		<i>Collusion (Rangkap Jabatan Komisaris Independen)</i>	0,836	1,196	0,149
		<i>Arrogance (Managerial Ownership)</i>	0,884	1,131	0,096
		<i>Rationalization (Rasio Total Akrual terhadap Total Aset)</i>	0,939	1,065	0,345
		<i>Opportunity (Ineffective Monitoring)</i>	0,942	1,061	0,146

Sumber: Data diolah, 2024

Seluruh uji asumsi klasik dalam Tabel 2 sudah layak uji, maka model analisis regresi logistik dapat dilakukan lebih lanjut. Perhitungan koefisien regresi logistik dilakukan dengan *software SPSS 26.0 for Windows*, dan diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Sig.
<i>Pressure (Leverage)</i>	6,037	2,343	6,637	0,010
<i>Capability (Pergantian Direksi)</i>	3,207	1,377	5,424	0,020
<i>Collusion (Rangkap Jabatan Komisaris Independen)</i>	1,507	0,673	5,011	0,025
<i>Arrogance (Managerial Ownership)</i>	1,439	0,580	6,160	0,013
<i>Rationalization (Rasio Total Akrual terhadap Total Aset)</i>	2,166	1,075	4,062	0,044
<i>Opportunity (Ineffective Monitoring)</i>	-0,807	5,413	0,022	0,881
Konstanta	1,988	4,241	0,220	0,639

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil analisis menunjukkan variabel stimulus memiliki nilai koefisien sebesar 6,037 yang menunjukkan hasil positif dengan nilai signifikansi  $0,010 < 0,050$ , sehingga dinyatakan ada pengaruh signifikan. Hasil ini berarti bahwa variabel stimulus berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Handayani *et al.*, (2022), Agustin *et al.*, (2022), Aviantara (2021), dan Meidijati & Amin (2022) yang menunjukkan pengaruh dari *stimulus (leverage)* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu perusahaan yang memiliki rasio hutang (*leverage*) yang tinggi tentunya menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Kondisi ini tentunya memberikan tekanan kepada manajemen karena manajemen harus menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang dimiliki, kemampuan tersebut tentunya dapat

ditunjukkan pada laporan keuangan yang baik. Oleh sebab itu, manajemen akan berusaha menunjukkan laporan keuangan yang baik sehingga adanya peluang dilakukannya manipulasi laporan keuangan.

Hasil analisis menunjukkan variabel *Capability* memiliki nilai koefisien sebesar 3,207 yang menunjukkan hasil positif dengan nilai signifikansi  $0,020 < 0,050$ , sehingga dinyatakan ada pengaruh signifikan. Hasil ini berarti bahwa variabel *Capability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Jannah *et al.*, (2021), Maryani *et al.*, (2022), Purnaningsih (2022) dan Sari *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa pergantian direksi (*Capability*) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu pergantian direksi seringkali berarti adanya komposisi anggota direksi yang baru dengan pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap pengawasan dan kebijakan perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya celah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, karena pengawasan yang dilakukan dalam kurun waktu singkat menyebabkan kurang maksimalnya peran direksi mengawasi laporan keuangan.

Hasil analisis menunjukkan variabel *Collusion* memiliki nilai koefisien sebesar 1,507 yang menunjukkan hasil positif dengan nilai signifikansi  $0,025 < 0,050$ , sehingga dinyatakan ada pengaruh signifikan. Hasil ini berarti bahwa variabel *Collusion* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Iswantari & Sasongko (2023), Handayani *et al.*, (2022), Aviantara (2021), Purnaningsih (2022) dan Nadzilayah & Primasari (2022) menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa komisaris independen yang memiliki jabatan lebih dari satu atau merangkap jabatan mengindikasikan bahwa adanya peluang terjadinya konflik kepentingan, sehingga adanya peluang komisaris independen tidak melakukan tugas pengawasan dan auditnya dengan maksimal ataupun memungkinkan manajemen perusahaan untuk memanipulasi transaksi keuangan yang dapat menyebabkan *Fraudulent Financial Reporting*.

Hasil analisis menunjukkan variabel *Arrogance* memiliki nilai koefisien sebesar 1,439 yang menunjukkan hasil positif dengan nilai signifikansi  $0,013 < 0,050$ , sehingga dinyatakan ada pengaruh signifikan. Hasil ini berarti bahwa variabel *Arrogance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan & Achyani (2022), Iswantari & Sasongko (2023) dan Sukmadilaga *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Ego* atau *arrogance* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu manajemen yang menjadi pemegang saham tertinggi pada perusahaan memiliki kecenderungan bersikap arogan, dimana mereka merasa berada di atas hukum serta tidak dapat tersentuh hukum. Kondisi ini menyebabkan adanya indikasi dan peluang terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

Hasil analisis menunjukkan variabel *Rationalization* memiliki nilai koefisien sebesar 2,166 yang menunjukkan hasil positif dengan nilai signifikansi  $0,044 < 0,050$ , sehingga dinyatakan ada pengaruh signifikan. Hasil ini berarti bahwa variabel *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Jannah *et al.*, (2021), Meidijati & Amin (2022) dan Aviantara (2021) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Implikasi dari hasil penelitian sebelumnya yaitu rasio TATA sebagai proksi *rationalization* menggambarkan seberapa besar bagian dari total aset perusahaan yang diakui berdasarkan metode akrual dalam laporan keuangannya. Rasio TATA dapat mencerminkan kebijakan akuntansi perusahaan, termasuk sejauh mana perusahaan menggunakan akuntansi akrual dalam pelaporan keuangannya, sehingga TATA yang terlalu tinggi mungkin dapat

menciptakan peluang bagi manajemen atau pihak terkait untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Akuntansi akrual adalah suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan, artinya catatan dari transaksi sudah ada meskipun uang belum sepenuhnya masuk ke kas. Hal inilah yang berpotensi menyebabkan adanya *fraud* dalam perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan variabel Opportunity memiliki nilai koefisien sebesar -0,807 yang menunjukkan nilai negatif dengan nilai signifikansi  $0,881 > 0,050$ , sehingga dinyatakan tidak ada pengaruh signifikan. Hasil ini berarti bahwa variabel Opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Pranyanita *et al.*, (2021); Apsari & Suhartini (2021); Khamainy *et al.*, (2022); dan Chantia *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa Opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Nurbaiti & Putri (2023), Maryani *et al.*, (2022) dan Wulandari & Ali (2023) yang menunjukkan bahwa Opportunity berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

## SIMPULAN

Secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian direksi, *management ownership*, rasio total akrual terhadap total aset (TATA) dan *ineffective monitoring* memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit dapat menjadi pemoderasi antara tekanan eksternal, pergantian direksi, *management ownership*, dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini memberikan implikasi atau kontribusi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI mengenai hal-hal yang perlu di perhatikan untuk meminimalkan *fraudulent financial statement*, adapun hal-hal yang harus diperhatikan adalah tekanan eksternal, pergantian direksi, komisaris independen yang merangkap jabatan, *management ownership* rasio total akrual terhadap total aset (TATA), *ineffective monitoring* dan komite audit sehingga *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini secara spesifik menunjukkan bahwa *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Arrogance*, *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi faktor Stimulus, *Capability*, *Collusion*, *Arrogance*, *Rationalization* maka akan semakin meningkatkan peluang terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *Opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil ini berarti bahwa tinggi rendahnya *Opportunity* yang diukur dengan pengawasan yang tidak efektif tidak dapat mempengaruhi risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian ada indikasi bahwa perusahaan sudah melakukan pengawasan yang efektif sehingga tidak mampu mempengaruhi peluang terjadinya tindak kecurangan.

Penelitian ini memberikan implikasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI mengenai hal-hal yang perlu di perhatikan untuk meminimalkan *fraudulent financial statement*, adapun hal-hal yang harus diperhatikan adalah *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Arrogance*, *Rationalization* sehingga *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI akan semakin kecil

## KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini terbatas hanya diteliti pada perusahaan pertambangan, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti perusahaan lain secara lebih kompleks agar hasil analisis dapat di generalisir dalam lingkup lebih luas. Selain itu penelitian ini terbatas hanya dilakukan selama 5 tahun

periode penelitian dari 2019-2023, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun penelitian untuk memperoleh hasil simpulan yang lebih optimal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada keluarga dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journal Of Economic And Business Research*, 2(2), 47–62.
- Amara, I., Amar, A. Ben, & Jarboui, A. (2013). Detection Of *Fraud* In Financial Statements: French Companies As A Case Study. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences*, 3(3), 40–51.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity As Moderating Of Accounting Student Academic *Fraud* With A Hexagon Theory Approach. *Accounting And Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/Afs13.1512021>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between *Fraud Hexagon* And Government's *Fraud Ulent* Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Chantia, D., Guritno, Y., Sari, R., & Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, U. (2021). Detection Of *Fraud Ulent* Financial Statements :*Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E* Model Approach. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, And Accounting National Seminar*, 2(3), 594–613.
- Handayani, N., Evana, E., & Prasetyo, T. J. (2022). Determination Of *Fraud Ulent* Financial Statements In Indonesia. *Journal Dimensie Management And Public Sector*, 3(2), 01–10.
- Iswantari, V., & Sasongko, N. (2023). Detection Of Financial Statement *Fraud* Using Hexagon Theory Analysis And Covid-19 (Empirical Study Of Food And Beverage Manufacturing Companies Listed On The IDX In2016-2021). *The International Journal Of Business Management And Technology*, 7(1), 335–344.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli. (2021). Pendekatan *Vousinas Fraud Hexagon* Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/Saki.4.1.1-16>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. In *Economics Social Institutions* (Vol. 3, Issue 4, Pp. 163–231). Springer.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement *Fraud* : The Predictive Relevance Of *Fraud Hexagon Theory*. *Journal Of Accounting And Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/Jasf.v5i1.249>
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). *Fraud Hexagon Elements* As A Determination Of *Fraud Ulent* Financial Reporting In Financial Sector Services. *Budapest International Research And Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314.
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting *Fraud Ulent* Financial Reporting Through Hexagon *Fraud Model* : Moderating Role Of Income Tax Rate. *International Journal Of Social And Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun

- 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis *Fraud* Hexagon Terhadap Financial Statement *Fraud* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting And Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/Afs21.2702022>
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori *Fraud* Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 11–23.
- Pranyanita, A. A. I., Suputra, I. D. G. D., Badera, I. D. N., & Sari, M. M. R. (2021). Determinants Of Financial Statement *Fraud* Using The *Fraud* Hexagon Model. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 12(23), 18–25. <https://doi.org/10.7176/Rjfa/12-23-03>
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). *Fraud* Ulent Financial Reporting Analysis On Non-Financial Companies Listed On IDX In Hexagon *Fraud* Perspective. *Budapest International Research And Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 5(2), 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/Birci.V5i2.4955>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The Audit Committee As Moderating The Effect Of Hexagon's *Fraud* On *Fraud* Ulent Financial Statements In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business And Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Setiawan, B. G., & Achyani, F. (2022). Determinant Analysis Of *Fraud* Ulent Financial Statements In Perspective Of *Fraud* Hexagon Theory And Covid-19 ( Empirical Study Of Manufacturing Companies In The Goods And Consumption Sector Listed On The IDX In. *The International Journal Of Business Management And Technology*, 6(6), 346–358.
- Sugiyono. (2019). *Metodepenelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). *Fraud* Ulent Financial Reporting In Ministerial And Governmental Institutions In Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/Economies10040086>
- Sumodiningrat, G. (2007). *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Wulandari, D., & Ali, S. (2023). Analysis Of *Fraud* Hexagon Theory Of Financial *Fraud* Ulent Reporting Using F-Score Model. *Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 7(1), 168–182.